



ARTIKEL RISETURL Artikel : <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg>**HUBUNGAN PENGETAHUAN, USIA DAN LAMA MENJADI KADER DALAM
KEBERHASILAN PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK (PMBA)***Relationship of Knowledge and Long Being a Cadre in Successful Infant and Child Feeding Patterns***Falah Indriawati Barokah^{1 K}, Diana Rhismawati Djupri², Dwi Ayu Lestari³**^{1,3} Prodi S1 Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pertamedika² Prodi DIII Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pertamedika

Email Penulis Korespondensi: falinhaefis@gmail.com

Abstrak

Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) adalah salah satu cara pemerintah dalam menurunkan angka *stunting* hingga 40% dan merupakan salah satu target dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tujuan dari SDGs merupakan pembangunan berkelanjutan kedua yaitu menghilangkan kelaparan serta segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 dan ketahanan pangan. Pemberian makan tepat pada anak sejak lahir sampai usia dua tahun adalah dasar pencapaian kualitas tumbuh kembang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan pengetahuan, usia dan lama menjadi kader dengan keberhasilan pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di wilayah Puskesmas Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Populasi merupakan seluruh kader yang ada di wilayah Puskesmas Kecamatan Kebayoran Lama. Sampel berjumlah 270 kader diambil dengan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi square*. 65 kader (24,1%) berhasil dalam melakukan pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Usia ($p = 0,001$) dan lama menjadi kader ($p = 0,001$) memiliki hubungan yang signifikan dengan keberhasilan makan bayi dan anak. Pengetahuan ($p = 0,145$) tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan keberhasilan PMBA. Saran, kepada kader posyandu agar lebih aktif dalam memberikan informasi kepada ibu balita terkait dengan pemberian makan bayi dan anak (PMBA).

Kata kunci : Pengetahuan, Usia, Lama Menjadi Kader, Keberhasilan**Abstract**

Infant and Child Feeding Patterns, is one of the government's ways to reduce stunting to 40%, which is one of the goals of the Sustainable Development Goals (SDGs). The goal of the SDGs is the second sustainable development: eradication of hunger and all forms of malnutrition and food security by 2030. Proper nutrition for children from birth to 2 years of age is basis of quality growth and development. The purpose of this study was to clarify the relationship between knowledge, age and length of service as an administrator and the success of infant nutrition. This survey is described in a cross-sectional study approach. This survey is conducted at the Kebayoran Lama Public Health Center in South Jakarta. The population consist only of executives from the Puskesmas region of the Kebayoran Lama district. A sample of 270 executive was sample by random sampling. Data analysis by Chi-Square test. Sixty-five executives (24,1%) have successfully fed infants and child feeding patterns. Age ($p = 0,001$) and executive tenure ($p = 0,001$) were significantly associated with successful feeding of infants and children. Knowledge ($p = 0,145$) has no significant association with success. Proposals of Posyandu executives to more proactively provide infant nutrition information to infant mothers.

Keywords : Knowledge, Age, Cadre Work Length, Knowledge, Success

PENDAHULUAN

Pemberian Makan Bayi dan Anak atau PMBA merupakan salah satu program pemerintah dalam menurunkan *stunting* anak hingga 40% pada tahun 2025 serta sasaran *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan merupakan tujuan pembangunan lanjutan ke-2 untuk menghilangkan kelaparan serta segala bentuk malnutrisi di tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan (1). Pemberian makan yang tepat pada anak sejak lahir hingga usia 2 tahun adalah dasar untuk pencapaian kualitas tumbuh kembang.

Berdasarkan penelitian Anis (2013) serta tercantum juga dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*, WHO dan UNICEF merekomendasikan terdapat empat hal penting serta wajib dilakukan dalam praktik PMBA yaitu memberikan air susu ibu (ASI) pada bayi segera 30 menit setelah bayi lahir, memberikan ASI saja secara eksklusif sejak bayi lahir sampai berusia 6 bulan, memberikan makanan pendamping air susu ibu (MPASI) dimulai sejak bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan dengan tetap memberikan ASI hingga anak berusia 24 bulan atau lebih.

Pelayanan kesehatan ibu dan anak merupakan program posyandu yang harus dijalankan oleh kader. Peran kader akan menentukan keberhasilan posyandu dalam menyediakan layanan kesehatan bagi ibu dan anak. Upaya peningkatan kesehatan bagi ibu serta anak tidak hanya relatif meningkatkan perluasan pada jangkauan pelayanan saja, akan tetapi perlu diimbangi dengan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan masyarakat terkhusus bagi kader yang menjadi garda terdepan dalam hal pelayanan. Upaya dalam peningkatan pengetahuan kader yaitu salah satunya melalui pelatihan konseling PMBA (2).

Tiap anggota keluarga yang memiliki balita serta anak umur 6-24 bulan sebaiknya dibekali pengetahuan tentang PMBA, agar bisa memberikan ASI eksklusif serta mempersiapkan MP-ASI yang cocok untuk anak di tingkatan keluarga. Pendampingan oleh orang terdekat dalam perhal ini bisa dicoba oleh kader posyandu, untuk itu kader butuh diberikan pelatihan agar memiliki pengetahuan tentang ASI eksklusif serta MP-ASI (3).

Selain pengetahuan kader, lama kerja menjadi kader juga merupakan faktor penentu dari keberhasilan PMBA. Kader yang berpengalaman dalam melaksanakan kegiatan posyandu diharapkan dapat memahami berbagai macam karakter ibu balita. Semakin lama masa kerja seseorang maka orang tersebut makin terampil dalam melakukan tugasnya, begitu juga dengan kader posyandu (4). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan pengetahuan, usia dan lama menjadi kader dengan keberhasilan pemberian makan bayi dan anak (PMBA).

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-September 2020. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh kader di Kecamatan Kebayoran Lama yang berjumlah 861 kader. Sampel penelitian ini sebanyak 270 orang ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah kader yang bersedia dijadikan responden dengan mengisi Persetujuan Setelah Penjelasan dan kader yang aktif dalam kegiatan posyandu di Kecamatan Kebayoran Lama. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan survey lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan (kuesioner) yang didistribusikan langsung kepada responden. Penelitian ini menggunakan data skunder dan primer. Data primer didapatkan dari penyebaran kuesioner yang berisi karakteristik kader (usia) dengan kategori 1. usia muda : <41 tahun dan 2. usia tua : ≥40 tahun, pengetahuan dengan kategori 1. Kurang : <50% dan 2. Cukup : ≥50%, lama menjadi kader dengan kategori 1. Baru : <5 tahun, 2. lama : ≥5 tahun dan keberhasilan PMBA ini dilihat dari empat kriteria yang peneliti tanyakan saat pengisian kuesioner diantaranya memberikan dengan segera air susu ibu (ASI) pada bayi dalam kurun waktu 30-60 menit setelah bayi lahir (IMD), pemberian ASI eksklusif sejak bayi lahir hingga berusia 6 bulan, memberikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) sejak bayi berusia 6 bulan, dan melanjutkan pemberian ASI serta MP-ASI hingga anak berusia 24 bulan. Data skunder diperoleh

melalui Puskesmas Kecamatan Kebayoran Lama. Pengambilan data dibantu oleh ahli gizi di setiap kelurahan yang sebelumnya sudah terlebih dahulu diberi arahan terutama tentang penjelasan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Uji Chi Square* dengan tingkat kemaknaan 0,05 dan data diolah menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL

Analisis Univariat

Hasil penelitian (Tabel 1.) menunjukkan bahwa sebagian besar kader berusia tua sebanyak 254 orang dengan kisaran usia diatas 41 tahun. Rata-rata lama menjadi kader di Posyandu Wilayah Kebayoran Lama adalah lebih dari 5 tahun yaitu 146 orang. Kader yang bekerja lebih lama menunjukkan dalam bekerja dan menjalankan tugas jauh lebih baik dan penuh tanggung jawab. Pengetahuan kader akan PMBA menunjukkan bahwa 95,1% kader memahami tentang PMBA dengan baik. Pemahaman tentang PMBA dapat menjadi bekal agar kader bisa menyampaikan informasi kepada ibu balita dengan baik. Keberhasilan kader posyandu akan pemberian makan bayi dan anak pada penelitian ini memiliki dua kategori yaitu berhasil dan tidak berhasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75,9% kader tidak berhasil dalam melakukan pemberian makan bayi dan anak. Keberhasilan ini berbanding terbalik dengan pengetahuan kader, yang mana seharusnya kader bisa menyampaikan informasi dan melakukan pendampingan kepada ibu balita. Menurut Faridi (5) peran kader bisa menjadi bagian penting dalam meningkatkan keberhasilan PMBA.

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Kader Posyandu di Wilayah Puskesmas Kebayoran Lama Jakarta Selatan

Karakteristik	Kategori	N	%
Usia	Muda	61	22,6
	Tua	209	77,4
Lama menjadi kader	Baru	24	45,9
	Lama	146	54,1
Pengetahuan	Kurang	16	5,9
	Baik	254	95,1
Keberhasilan PMBA	Tidak berhasil	205	75,9
	Berhasil	65	24,1

Analisis Bivariat

Hasil uji bivariat (Tabel 2.) menunjukkan bahwa berdasarkan *Uji Chi Square*, dengan tingkat kemaknaan 0,05 variabel usia kader ($p = 0,001$) dan lama menjadi kader (0,001) menunjukkan ada hubungan yang signifikan dengan keberhasilan PMBA. Namun pada variabel pengetahuan ($p = 0,145$) menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan signifikan dengan tingkat keberhasilan PMBA. Pengetahuan artinya hasil usaha manusia untuk tahu, tahu merupakan hasil dari kenal, mengerti dan pandai (6).

Tabel 2.
Hubungan Usia, Lama Menjadi Kader dan Pengetahuan dengan Keberhasilan PMBA

Variabel		Keberhasilan PMBA				Total		p
		Tidak berhasil		Berhasil		n	%	
		n	%	n	%			
Usia kader	Muda	56	20,7	5	1,9	61	22,6	0,001
	Tua	149	55,2	65	22,2	209	77,4	
Lama menjadi kader	Baru	106	39,2	18	6,7	124	45,9	0,001
	Lama	99	36,7	47	17,4	146	54,1	
Pengetahuan	Kurang	65	24,1	27	10	92	34,1	0,145
	Baik	140	51,8	38	14,1	178	65,9	

PEMBAHASAN

Hubungan Usia Kader dalam Keberhasilan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA)

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa usia berhubungan dengan keberhasilan akan pemberian makan bayi dan anak. Hal ini dikarenakan dari hasil pemantauan selama penelitian berlangsung responden yang berusia tua lebih aktif dalam memberikan masukan dan penyuluhan tentang PMBA dibandingkan dengan kader yang berusia muda. Hal ini berpengaruh kepada masa kerja yang lama seorang kader. Makin lama masa kerja maka seorang kader dapat meningkatkan kinerjanya jauh lebih baik. Masa kerja yang lama dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dalam menjalankan perannya (7). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan Sukandar (8) bahwa kader aktif memiliki masa kerja sekurang-kurangnya 50 bulan.

Menurut penelitian yang telah dilakukan Banowati (9) bahwa terdapat hubungan antara umur kader dengan pelaksanaan posyandu. Usia akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Pada penelitian ini usia kader berada di usia 40 tahun keatas sehingga semakin bertambah usia seseorang maka semakin berkembang pula pola pikirnya, sehingga pengalaman dan kematangan jiwanyapun akan semakin baik. Usia yang matang akan membantu individu dalam berperan aktif di masyarakat dan kehidupan sosial sehingga dapat membangun kepercayaan masyarakat. Pada usia ini individu atau kader lebih dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang tinggi karena berhadapan dengan menggunakan kompleksnya tingkat rekanan sosial (10).

Menurut teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (11), bahwa umur dapat mempengaruhi tingkat kematangan berfikir. Proses perkembangan mental seseorang akan bertambah baik seiring dengan bertambahnya umur, tapi di umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental seorang ini tak secepat saat orang tersebut berumur belasan tahun. Selain itu daya ingat seorang salah satunya akan ditentukan oleh umur. Menurut Pamungkas dkk bertambahnya umur seorang dapat berpengaruh di pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi menggunakan umur tertentu seseorang yang menjelang usia lanjut kemampuan akan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang (12).

Hubungan Lama Menjadi Kader dalam Keberhasilan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA)

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa lama menjadi kader berhubungan dengan keberhasilan pemberian makan bayi dan anak. Hal ini dikarenakan selama pemantauan masa lama menjadi kader memiliki banyak pengalaman yang didapatkan untuk dapat terampil memberikan pelayanan yang berkualitas di posyandu. Tingkatan senioritas juga meningkatkan rasa percaya diri dan kader termotivasi perannya dalam melaksanakan posyandu. Hal ini tidak sejalan seperti penelitian

Simanjuntak (13) yang menyatakan tidak ada hubungannya antara lama kerja kader dengan kinerja seorang kader. Penelitian Sukandar (8) menunjukkan bahwa lama menjadi kader tidak terdapat hubungan dengan tingkat kegiatan kader posyandu.

Sandiyaning dalam penelitiannya mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lamanya seseorang menjadi kader dengan sikap akan penyampaian informasi tentang gizi seimbang. Hal ini dikarenakan semakin lama seorang menjadi kader belum tentu dapat menaikkan keterampilan penyampaian informasi perihal gizi seimbang (14).

Lama menjadi kader dapat memberikan pengalaman selama menjalankan tugas menjadi seorang kader. Salah satu faktor yang bisa mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam menjalankan serta mengevaluasi pengalaman yang sudah dilaluinya untuk bisa melatih keterampilannya di posyandu adalah dengan lamanya seseorang tadi menjadi kader. Pengalaman bisa mempengaruhi perkembangan pengetahuan sehingga apa yang dialami seorang akan menambah pengetahuan perihal sesuatu yang bersifat informal (15).

Hubungan Pengetahuan Kader dalam Keberhasilan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA)

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengetahuan tidak terdapat hubungan dengan keberhasilan pemberian makan bayi dan anak. Pemahaman tentang PMBA penting diketahui oleh kader untuk menambah pengetahuan untuk mencegah terjadinya gizi buruk dan stunting pada anak. Tetapi pengetahuan yang baik tidak menutup kemungkinan seseorang dapat menyampaikan pesan dengan baik. Hal ini didukung penelitian Sak (16), bahwa apabila seorang kader memiliki pengetahuan yang kurang maka tidak menutup kemungkinan bagi kader tersebut untuk tetap bisa melakukan konseling tentang praktik PMBA kepada ibu yang memiliki bayi dan anak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan Simanjuntak (17) ada hubungan antara pengetahuan dengan keaktifan kader posyandu. Pengetahuan bisa mempengaruhi pendidikan serta perilaku seseorang (11). Kader diharapkan dapat memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai manfaat dan tujuan posyandu karena perilaku kader tersebut dapat mendukung motivasi yang tinggi serta aktif pada kegiatan posyandu terutama penyampaian informasi pemberian makan bayi dan anak (18).

Penelitian yang telah dilakukan Hasanah (19) bahwa kader yang memiliki pengetahuan baik dan cukup tentang kegiatan posyandu bisa berperan aktif pada kegiatan posyandu karena kader dengan pengetahuan baik akan mengetahui tentang pentingnya manfaat posyandu. Tingkat pengetahuan kader tentang posyandu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keaktifan kader (20). Taraf pengetahuan seseorang akan berhubungan dengan pelatihan yang telah diperolehnya. Salah satu upaya guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan adalah dengan mengikuti Pelatihan. Dengan pengetahuan tersebut, kader dapat bertugas dan bertanggung jawab dengan baik (21). Pelatihan juga bisa memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan serta keterampilan pada kader posyandu (22).

Menurut Wijayanti (23) bahwa pelatihan pada kader dalam pemberian makan bayi dan anak, dapat menambah peningkatan pengetahuan kader akan PMBA, keterampilan dasar kader pada konseling serta penggunaan alat bantu konseling secara efektif. Keaktifan kader menjadi indikator salah satu upaya dalam memperluas cakupan pemberian makanan bayi dan anak di masyarakat. Hal ini karena kader menjadi penghubung serta memiliki peran penting dalam membina masyarakat di bidang kesehatan melalui kegiatan posyandu (24).

KESIMPULAN

Ada hubungan antara usia serta lama menjadi kader dengan keberhasilan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA), sedangkan pengetahuan kader tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Direktorat Riset & Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Masyarakat, serta Pemerintahan Kecamatan Kebayoran Lama yang telah memfasilitasi dan memberikan izin kepada peneliti serta semua kader yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2015.
2. Fadri TK. Pengaruh Pelatihan Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA) terhadap Keterampilan Konseling dan Motivasi Bidan Desa. *AcTion Aceh Nutr J*. 2017 Nov;2(2):97.
3. Nurbaiti L. Studi Kasus Kualitatif Pelaksanaan Program Pemberian Makan Bayi dan Anak Lima Puskesmas di Lombok Tengah. *J Kedokt*. 2017 Dec;6(4):1-1.
4. Widyaningsih TS, Windyastuti W, Tamrin T. Peran Kader dalam Memotivasi Ibu Balita yang Berkunjung ke Posyandu. *JKEP*. 2020 May;5(1):1-12.
5. Faridi A, Furqan M, Setyawan A, Barokah FI. Peran Kader Posyandu dalam Melakukan Pendampingan Pemberian Makan Bayi dan Anak Usia 6-24 Bulan. *AcTion Aceh Nutr J*. 2020 Nov;5(2):172.
6. Aprilina HD, Rahmawati R. Hubungan Faktor Budaya dan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Pemberian MPASI Dini. *JHeS (Journal Heal Stud*. 2018 Sep;2(2):43-50.
7. Mubarak WINCKRS. Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Ed. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2007.
8. Sukandar H, Faiqoh R, Effendi JS. Hubungan Karakteristik terhadap Tingkat Aktivitas Kader Posyandu Kecamatan Soreang Kabupaten Bandung. *J Sist Kesehat*. 2019;4(3).
9. Banowati L. Hubungan Karakteristik Kader dengan Kehadiran dalam Pengelolaan Posyandu. *J Kesehat*. 2020 Mar;9(2):1179-89.
10. Wahyuningsih E, Handayani S. Pengaruh Pelatihan Pemberian Makan pada Bayi dan Anak terhadap Pengetahuan Kader di Wilayah Puskesmas Klaten Tengah Kabupaten Klaten. *Motorik*. 2015;10(21):153736.
11. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
12. Pamungkas S, Saleh A, Muljono P. Hubungan Aktivitas Komunikasi dengan Tingkat Keberdayaan Kader Posdaya di Kota dan Kabupaten Bogor. *J Komun Pembang*. 2013;11(1).
13. Simanjuntak M. Karakteristik Sosial Demografi dan Faktor Pendorong Peningkatan Kinerja Kader Posyandu. *J Penyul*. 2015 Aug;10(1).
14. Sandiyani RA. Lama Menjadi Kader, Frekuensi Pelatihan, Pengetahuan Gizi dan Sikap Kader Posyandu dengan Penyampaian Informasi tentang Pesan Gizi Seimbang. 2011.
15. Suwartini NK. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu di Wilayah Puskesmas Antang Makassar Tahun 2015. 2015.
16. Direktur Jenderal Bina Gizi dan KIA. Panduan Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas dalam Pembinaan Kader Posyandu. Jakarta: Kemenkes RI; 2012.
17. Profita AC. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Desa Pengadegan Kabupaten Banyumas. *J Adm Kesehat Indones*. 2018 Dec;6(2):68.
18. Sistiarani C, Nurhayati S, Suratman. Faktor yang Mempengaruhi Kader dalam Penggunaan Buku Kesehatan Ibu dan Anak. *KEMAS J Kesehat Masy*. 2013 Jan;8(2).
19. Suhat S, Hasanah R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader dalam Kegiatan Posyandu (Studi di Puskesmas Palasari Kabupaten Subang). *KEMAS J Kesehat Masy*. 2014;10(1):73-9.

20. Legi NN, Rumagit F, Montol AB, Lule R. Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *J GIZIDO*. 2015 Nov;7(2):429–36.
21. Fieraningtyas R. Pengaruh Pelatihan mengenai Pengisian KMS untuk Memantau Pertumbuhan Balita terhadap Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posyandu di Kelurahan Rangkapan Jaya Baru, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok Tahun 2009. 2009.
22. Rahmawati SM, Madanijah S, Anwar F, Kolopaking R. Konseling oleh Kader Posyandu Meningkatkan Praktik Ibu dalam Pemberian Makanan Bayi dan Anak usia 6-24 Bulan di Desa Pagelaran, Kecamatan Cioamas, Bogor, Indonesia. *GIZI Indones*. 2019 Jul;42(1):11.
23. Wijayanti HN, Fauziah A. The Impact of PMBA Training for Posyandu Cadres on Improving The Nutritional Status Of Stunting Children. *JKG*. 2019;11(25).
24. Ansar A, Bahja B. Workshop Praktek Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) bagi Baduta pada Kader Posyandu. *Poltekita J Pengabd Masy*. 2020 May;1(1):1–7.